

**ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT, UKURAN  
PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP  
PRAKTIK MANAJEMEN LABA DAN  
KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**

(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di *Jakarta Islamic Index* Periode  
2005-2009)



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ACHMAD ZAKKI SAFFUDIN**  
**NIM. C2A007001**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2011**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Achmad Zakki Saffudin

Nomor Induk Mahasiswa : C2A007001

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT,  
UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
DAN KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**  
**(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di  
*Jakarta Islamic Index* Periode 2005-2009)**

Dosen Pembimbing : Drs. H. Prasetiono, M. Si.

Semarang, Mei 2011

Dosen Pembimbing,

(Drs. H. Prasetiono, M. Si.)  
NIP. 196003141986031005

**PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Achmad Zakki Saffudin  
Nomor Induk Mahasiswa : C2A007001  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT,  
UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA  
DAN KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN**  
**(Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di  
*Jakarta Islamic Index* Periode 2005-2009)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Mei 2011**

Tim Penguji

1. Drs. H. Prasetiono, M. Si. (.....)
2. Dra. Hj. Endang Tri Widyarti, MM. (.....)
3. Erman Denny Arfianto, SE., MM. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Achmad Zakki Saffudin, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DAN KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2005-2009), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2011

Yang membuat pernyataan,

Achmad Zakki Saffudin

NIM : C2A007001

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang meliputi kepemilikan institusional, dan kualitas audit, serta ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba, serta menguji konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

Data yang ada dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu 11 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) dengan periode 2005-2009 yang diambil melalui *purposive sampling*. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan regresi berganda dan regresi sederhana dengan Program SPSS 17.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (2) kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (3) ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, (4) *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, (5) secara bersama-sama pengaruh kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba adalah sebesar *R square* ( $r^2$ ) yaitu 0,357, (6) manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan (7) pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan adalah sebesar *R square* ( $r^2$ ) yaitu 0,27036.

**Kata Kunci:** Mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, *leverage*, manajemen laba, kinerja keuangan.

## ABSTRACT

*The objective of this research is to examine the influence of corporate governance mechanism, namely institutional ownership and quality of audit, and also firm size and leverage to earnings management, and also examines the consequence influence of earning management to financial performance.*

*Data in this study are secondary data that is corporate banking in Indonesia Stock Exchange. The number of sample used were 11 companies listed on Jakarta Islamic Index (JII). The samples used were 11 companies listed on Jakarta Islamic Index (JII) in the period 2005-2009 were taken by purposive sampling. The method of analysis of this research used multi regression and single regression with SPSS 17 Program.*

*The results of this research show that (1) institutional ownership had not significant influence to earnings management, (2) quality of audit had not significant influence to earnings management, (3) firm size had negative significant influence to earnings management, (4) leverage had not significant influence to earnings management, (5) simultaneously, institutional ownership, quality of audit, firm size and leverage have joint effect to earning management by adjusted R square value 0,357, (6) earnings management had negative significant influence to financial performance, and (7) earning management had joint effect to earning management by adjusted R square value 0,27036.*

**Key Words:** *Corporate governance mechanism, firm size, leverage, earnings management, financial performance.*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KUALITAS AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA DAN KONSEKUENSI MANAJEMEN LABA TERHADAP KINERJA KEUANGAN (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2005-2009)” ini dengan tepat waktu. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan, bimbingan, petunjuk dan saran dari berbagai pihak maka hambatan dan rintangan tersebut dapat teratasi. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun secara tidak langsung hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, Msi., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

2. Bapak Drs. H. Prasetiono, M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Suharnomo, S. E., M. Si. selaku dosen wali.
4. Bapak-Ibu Dosen FE yang telah memberikan ilmu tanpa batas kepada penulis.
5. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Supriawan dan Ibunda Masrokhah, terima kasih atas seluruh cinta, doa dan dukungan selama ini. Aku bersyukur karena Allah SWT telah menitipkan aku kepada Bapak dan Ibu tercinta.
6. Kakakku Anas Ulil Farchan dan Adikku Nihayatul Farichah, terima kasih atas semua doa dan dukungan kalian. Semoga kita tetap bersemangat untuk membahagiakan Bapak dan Ibu kita!
7. Kawan-kawanku yang brilian: Bram dan Brantas, terima kasih atas inspirasi yang kalian berikan dalam pencetusan ide penelitian ini; Citra, Imam dan Indri, terima kasih atas bantuan kalian dalam penelitian ini; dan Yudha, terima kasih atas semua fasilitas yang diberikan dalam pembuatan penelitian ini.
8. Sahabat-sahabatku yang biasa saja, Gusta dan Dinho, terima kasih atas semua kisah di dalam dan di luar kuliah yang berhasil kita torehkan.
9. Sahabat-sahabatku yang lain yang ada di Management'07 Squad dan Lantai Dansa, serta keluargaku yang ada di HMJM dan Tim KKN Panggung Lor, terima kasih atas semuanya. Bagi penulis, kalian jauh lebih

berarti dari hanya sekedar pengisi kata pengantar skripsi ini. Tetap solid dan semangat!

10. Seluruh karyawan dan pegawai Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran membangun dari semua pihak. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi berbagai pihak.

Semarang, Mei 2011

Achmad Zakki Saffudin

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1.4 Sistematika Penulisan .....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA .....	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.2 Penelitian Terdahulu .....	33
2.3 Kerangka Pemikiran.....	36
2.4 Hipotesis .....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	41
3.2 Populasi dan Sampel .....	46
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	47
3.5 Metode Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	52
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	52
4.2 Analisis Data.....	53
4.3 Interpretasi Hasil.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
5.1 Kesimpulan .....	82
5.2 Keterbatasan.....	84
5.3 Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN A .....	91
LAMPIRAN B .....	101

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Peneliti Terdahulu .....	33
Tabel 4.1 Profil Sampel Penelitian.....	53
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel .....	54
Tabel 4.3 Deskripsi Variabel Setelah Pendeteksian Outlier .....	54
Tabel 4.4 Tabel uji Kolgomorov-Smirnov Manajemen Laba (DA) .....	60
Tabel 4.5 Tabel uji Kolgomorov-Smirnov Kinerja Perusahaan (CFROA)....	62
Tabel 4.6 Tabel uji Durbin-Watson Model 1 .....	63
Tabel 4.7 Tabel uji Durbin-Watson Model 2 .....	63
Tabel 4.8 Hasil Uji Park untuk Model 1 .....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser untuk Model 1 .....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Park untuk Model 2 .....	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Glejser untuk Model 2 .....	67
Tabel 4.12 Tabel Analisis Multikolinieritas Manajemen Laba (DA) .....	68
Tabel 4.13 Tabel Uji R Square Tahap 1 .....	70
Tabel 4.14 Uji R Square Tahap 2 .....	70
Tabel 4.15 Uji F Tahap 1 ANOVA .....	71
Tabel 4.16 Uji F Tahap 2 ANOVA .....	72
Tabel 4. 17 Uji Signifikansi Variabel Tahap 1 .....	73
Tabel 4.18 Uji Signifikansi Variabel Tahap 2 .....	75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 4.1 Grafik Histogram Model 1 .....	59
Gambar 4.2 Grafik Normal Plot Model 1 .....	59
Gambar 4.3 Grafik Histogram Model 2 .....	61
Gambar 4.4 Grafik Normal Plot Model 2 .....	61
Gambar 4.5 Grafik Persebaran Variabel Manajemen Laba (DA).....	66
Gambar 4.6 Grafik Persebaran Variabel Kinerja Keuangan (CFROA).....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN A Data Sampel Penelitian Tahun 2005-2009.....	91
LAMPIRAN B Data Output SPSS Sampel Penelitian.....	101

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Standar Akuntansi Keuangan No. 1). Manajer dapat memodifikasi laporan keuangan yang disusun untuk menghasilkan jumlah laba (*earning*) yang diinginkan. Manajemen suatu perusahaan menyiapkan laporan keuangan dengan menggunakan cara yang berbeda sesuai dengan tujuan masing-masing perusahaan. Laporan keuangan harus mengikuti standar akuntansi keuangan bila diterbitkan untuk orang lain, seperti pemegang saham, kreditur, karyawan dan masyarakat luas, sehingga memberikan keleluasaan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam menyusun laporan keuangan.

Salah satu tujuan perusahaan membuat laporan keuangan adalah sebagai indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Jenis laporan keuangan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi (Widiatmaja, 2010). Namun, angka laba yang dihasilkan seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan, sehingga laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kas yang besar. Dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa mendatang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004). Cornett *et al.* (dalam

Ujiantho dan Pramuka, 2007) menjelaskan bahwa *Cash Flow Return On Assets* (CFROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. CFROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan tidak terikat dengan harga saham.

Sekilas tampak bahwa kinerja perusahaan berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau prestasi usaha suatu organisasi. Hal ini tidaklah aneh karena baik buruknya kinerja perusahaan sering disangkutpautkan dengan tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh pada akhirnya sering dikaitkan dengan prestasi manajemen disamping adanya suatu kelaziman bahwa besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Maka, tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Sebagai imbasnya, tidak jarang pula manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mencapai tingkat keuntungan atau laba yang ditargetkan perusahaan.

Istilah *earnings management* atau manajemen laba mungkin tidak terlalu asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan (*preparers of financial statements*) (Gumanti, 2000). Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena

mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Gideon dalam Widiatmaja, 2010).

Secara teoritis, besar kecilnya manajemen laba yang dilakukan dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat kebenaran dari laporan keuangan yang digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gideon (2005) dan Widiatmaja (2010) mendukung teori tersebut. Penelitian Widiatmaja (2010) menunjukkan bahwa pemakai laporan keuangan beranggapan CFROA yang dilaporkan dapat menunjukkan kinerja manajemen. Dengan demikian, semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan maka kinerja keuangan akan semakin terlihat baik, dalam kaitannya dengan tujuan melakukan manajemen laba adalah untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan yang berbeda dengan kondisi yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan Pae (1999), Feltham dan Pae (2000), dan Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gideon (2005) dan Widiatmaja (2010). Penelitian

yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lemahnya pengaruh tersebut dapat dikatakan karena *cash flow return on assets* merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan dalam kategori *cash flow measures* yang dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap suatu transaksi.

Banyak kasus manipulasi keuangan yang muncul karena perusahaan melakukan *earning management*, misalnya kasus manipulasi laporan keuangan. Terjadinya manipulasi laporan keuangan tersebut salah satu penyebabnya adalah karena lemahnya penerapan *corporate governance* (Suryani, 2010). Ciri utama dari lemahnya *corporate governance* adalah adanya tindakan mementingkan diri sendiri dari para manajer perusahaan.

Pengertian *corporate governance* menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (Emirzon, 2007). Sedangkan *Cadbury Committee* (dalam Palestin, 2006) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang

mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tujuan *good corporate governance* adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Menurut Veronica dan Bachtiar dalam Idriani (2010), beberapa mekanisme *corporate governance* antara lain diwujudkan dengan adanya dewan direksi, komite audit, kualitas audit, dan kepemilikan institusional.

Salah satu bentuk pelaksanaan dari *corporate governance* pada suatu perusahaan adalah adanya kepemilikan perusahaan oleh pihak institusional dan digunakannya jasa dari auditor yang berkualitas. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Institusi dengan investasi yang substansial pada saham perusahaan memperoleh insentif yang besar untuk secara aktif memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2007), Suryani (2010), dan Indriani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2004), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Ristiyaningrum (2009), Indrayani (2009), dan Praditia (2010) memberikan gambaran yang berbeda dimana kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Mekanisme *corporate governance* lain yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya manajemen laba adalah penggunaan jasa auditor. Menurut

Watts dan Zimmerman (dalam Indriani, 2010), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik dapat digunakan sebagai *monitoring* terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan antara pemilik dengan manajer dan antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda serta dapat mengurangi asimetris informasi antara manajer dengan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsaptiti (2010) dan Indriani (2010) menunjukkan bahwa adanya penggunaan jasa auditor dapat berpengaruh negatif terhadap pelaksanaan praktik manajemen laba pada perusahaan. Tetapi, hasil penelitian tersebut berbeda hasil dengan yang dilakukan oleh Palestin (2006), Luhglatno (2008), Muslim (2009), dan Praditia (2010), dimana kualitas auditor yang digunakan oleh perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan.

Variabel lain yang berkorelasi dengan manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Mpaata dan Sartono dalam Hanum (2009) mengatakan bahwa besaran perusahaan atau skala perusahaan adalah ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total asset yang dimiliki perusahaan. Veronica dan Utama (2006), Suryani (2010), dan Ningsaptiti (2010) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal itu dikarenakan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga

berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Namun, penelitian Widyastuti (2007) dan Widyastuti (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Selain penerapan *corporate governance* dan besar kecilnya ukuran perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat menimbulkan manajemen laba oleh manajer, yaitu *leverage* / hutang. Widyaningdyah dalam Indriani (2010) mengungkapkan bahwa jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi apabila dilakukan dengan dalih untuk menarik perhatian para kreditur, maka justru akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Astuti (2004), Widyastuti (2007), dan Widyastuti (2009) melakukan penelitian yang menghasilkan kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Di lain pihak, hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Indrayani (2009) dan Indriani (2010), dimana penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa besar kecilnya hutang suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba perusahaan tersebut.

Perlu dicatat disini bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan

menurut *accounting regulations* (Gumanti, 2000). Namun, manajemen laba dapat menjadi hal yang tidak diperkenankan manakala suatu perusahaan dituntut untuk senantiasa mampu menginformasikan laporan keuangan yang benar-benar menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya ke *stakeholder* yang dapat diketahui dari berbagai media, salah satunya melalui *Jakarta Islamic Index*.

*Jakarta Islamic Index* (JII) adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam ini diluncurkan oleh PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi syarat-syarat penyaringan. Syarat penyaringan yang digunakan diantaranya filter syariah serta beberapa proses penyaringan lain terhadap saham yang listing, hingga dihasilkan 30 saham terbaik yang memenuhi kriteria syariah. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam bentuk syariah.

Saham-saham yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* terus dievaluasi dari sisi ketaatannya terhadap prinsip-prinsip syariah. Apabila saham-saham tersebut tidak lagi memenuhi prinsip-prinsip syariah, otoritas akan mengeluarkannya dari JII dan kedudukannya akan digantikan saham yang lain. Hal tersebut kemudian menimbulkan kecurigaan, apakah saham-saham yang

terdaftar di JII benar-benar terbebas dari praktik-praktik manipulasi data keuangan, terlebih karena dilihat dari nilai kapitalisasi maupun nilai indeksnya, saham-saham yang tergabung di JII selalu mempunyai kinerja yang baik dari tahun ke tahun.

Hal lain yang menimbulkan kecurigaan adalah adanya fakta bahwa saham-saham JII merupakan saham yang masuk kategori *blue chips*, yaitu sekitar 80% masuk kategori LQ-45 sehingga pergerakan kapitalisasi dan indeks saham-saham JII selalu mengikuti pergerakan pasar. Selain itu, sajak JII diluncurkan pada 2000 sampai 2007, trendnya terus meningkat, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan LQ-45 selalu mengalami fluktuasi (Nafik, 2009).

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang notabene tercantum dalam Bursa Efek Indonesia, telah terdeteksi melakukan manipulasi data yang melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) (Gideon dalam Widiatmaja, 2010). Fakta tersebut kemudian menimbulkan pertanyaan, apakah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII benar-benar bebas dari praktik manajemen laba atau sama saja dengan perusahaan yang tidak terdaftar didalamnya? Bila memang ditemukan adanya praktik tersebut, lantas faktor apa saja yang bisa menyebabkannya? Serta bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja keuangan yang dilaporkan perusahaan-perusahaan tersebut?

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka perlu diadakan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba dan**

## **Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2005-2009)”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Teori agensi telah memunculkan hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan pihak agen sehingga antara pihak prinsipal dan agen memiliki kepentingan berbeda yang dapat menimbulkan konflik kepentingan yang pada akhirnya dapat menimbulkan manajemen laba. Adanya fenomena praktik manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk telah membuktikan terjadinya manajemen laba pada perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance*, yang dalam penelitian ini dilakukan dengan adanya kepemilikan institusional dan pelaksanaan audit yang berkualitas dipercaya dapat meminimalisir perilaku manajemen laba dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa besarnya ukuran perusahaan dan *leverage* yang dimiliki perusahaan juga dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba di perusahaan.

Permasalahan dalam penelitian ini didasarkan pada adanya perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel seperti kepemilikan institusional, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba serta pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba namun berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2004). Penelitian yang dilakukan oleh

Ningsaptiti (2010) menunjukkan bahwa adanya penggunaan jasa auditor dapat berpengaruh negatif terhadap pelaksanaan praktik manajemen laba pada perusahaan sedangkan penelitian Palestin (2006) menunjukkan hasil berbeda.

Veronica dan Utama (2006) menemukan bukti adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba namun bertentangan dengan hasil penelitian Indrayani (2009). Astuti (2004) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba namun berbeda dengan yang didapatkan oleh Indrayani (2009). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?
5. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
3. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

5. Menganalisis pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi dengan melihat besar kecilnya kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage* perusahaan, serta ada tidaknya auditor berkualitas sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan.

2. Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan terutama dalam rangka meminimalkan praktik manajemen laba.

3. Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan *corporate governance*, manajemen laba, dan kinerja keuangan pada perusahaan.

### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah terjadinya manajemen laba dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mendasari munculnya permasalahan dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

## **BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab telaah pustaka membahas mengenai teori agensi, *corporate governance*, JII, serta teori-teori lain yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab metode penelitian berisi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian, metode pengambilan sampel, jenis data yang digunakan beserta sumbernya, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

## **BAB IV : HASIL DAN ANALISIS**

Bab hasil dan analisis berisi uraian deskriptif objek penelitian, analisis data, dan pembahasan tentang interpretasi hasilnya.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan atas hasil pembahasan analisis data penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian ini serta akan membantu dalam proses pembentukan kerangka pemikiran untuk perumusan hipotesis. Penjelasan teori ini juga akan membantu dalam menganalisis hasil penelitian. Selain itu penjelasan teori ini dilengkapi dengan penelitian terdahulu yang terkait dengan teori tersebut.

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di dalam perusahaan. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang dimilikinya. Yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham/pemilik, sedangkan agen adalah manajer yang menjalankan atau mengelola harta pemilik (Haryono, 2005). Sedangkan menurut Hendriksen dan Van Breda (2002) dalam Setiawati (2010) hal yang mendasari konsep teori keagenan muncul dari sebuah perluasan dari satu individu pelaku ekonomi informasi menjadi dua individu. Salah satu individu ini menjadi *agent* untuk yang lain yang disebut *principal*. *Agent* membuat kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi *principal*, *principal* membuat kontrak untuk memberi imbalan pada *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* ke *agent*. Analoginya mungkin seperti antara pemilik

perusahaan dan manajemen perusahaan itu. Para pemilik disebut evaluator informasi dan agen-agen mereka disebut pengambil keputusan.

Teori agensi mengasumsikan bahwa CEO (agen) memiliki lebih banyak informasi daripada principal karena prinsipal tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Karena prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja agen, maka prinsipal tidak pernah dapat mengetahui dengan pasti bagaimana usaha agen memberikan kontribusi pada hasil aktual perusahaan. Situasi inilah yang disebut asimetri informasi (Indriyani, 2010). Konflik inilah yang kemudian dapat memicu biaya agensi.

Teori agensi menyatakan bahwa konflik antara prinsipal dan agen dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang dapat menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan. Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003), perlakuan manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme *monitoring* yang bertujuan menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, yaitu:

1. Memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer.
2. Kepemilikan saham oleh investor institusi. Moh'd *et al.* (dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar. Selain itu,

investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer.

3. Melalui *monitoring* dewan direksi (*board of directors*). Beberapa penelitian empiris telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran dewan direksi dengan pelaporan keuangan. Mereka menemukan bahwa ukuran dan independensi dewan direksi mempengaruhi kemampuan mereka dalam memonitoring proses pelaporan keuangan.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana perusahaan mampu membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan dana perusahaan atau berinvestasi ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer.

### **2.1.2 Corporate Governance**

Manajemen (agen) dapat menyusun laporan laba demi kepentingannya dan bukan untuk kepentingan pemilik (prinsipal) atau dalam kasus lain manajemen harus bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik (*best interest*) pemilik yang mana dapat merugikan manajemen. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan suatu mekanisme pengendalian untuk menyejajarkan perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik. Apabila kepentingan manajemen dan pemilik dapat

diselaraskan, maka kinerja perusahaan akan meningkat sehingga menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itu, maka *good corporate governance* dianggap perlu. Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan (Sulistyanto, 2008).

*Malaysian Finance Committee on Corporate Governance* (1999) dalam Ruru (2002) menyatakan bahwa Corporate Governance merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta urusan perusahaan, dalam rangka meningkatkan kemakmuran bisnis dan akuntabilitas perusahaan, dengan tujuan utama mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lain.

*Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001) dalam Ilona dan Zaitul (2005) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan

perundangan dan norma yang berlaku. Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan untuk memastikan bahwa *supplier* keuangan atau pemilik modal perusahaan memperoleh pengembalian atau *return* dari kegiatan yang dijalankan oleh manajer, atau dengan kata lain bagaimana *supplier* keuangan perusahaan melakukan pengendalian terhadap manajer.

*Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD)* pada tahun 1999 (direvisi pada tahun 2004) telah menerbitkan dan mempublikasikan *OECD Principles of Corporate governance* untuk membantu mengevaluasi dan meningkatkan rerangka hukum, institusional, dan regulatori *corporate governance* dan memberikan pedoman dan saran-saran untuk pasar modal, investor, perusahaan, dan pihak-pihak lain yang memiliki peran dalam pengembangan *corporate governance* (Widiatmaja, 2010). Prinsip-prinsip *corporate governance* yang dikemukakan oleh OECD (2004) yaitu:

1. Memastikan dasar bagi kerangka *corporate governance* yang efektif (*Ensuring The Basis for an Effective Corporate governance Framework*).  
Kerangka *corporate governance* harus meningkatkan pasar yang transparan dan efisien, konsisten dengan aturan hukum dan secara jelas mengartikulasikan pembagian kewajiban antara pengawas, regulator dan otoritas pelaksanaan yang berbeda.
2. Hak-hak pemegang saham dan fungsi kepemilikan kunci (*The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*)

Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan memfasilitasi penggunaan hak-hak pemegang saham.

3. Persamaan perlakuan bagi pemegang saham (*The Equitable Treatment of Shareholders*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan persamaan perlakuan bagi seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Semua pemegang saham harus memiliki kesempatan untuk memperoleh penggantian kembali secara efektif atas pelanggaran hak-hak mereka.

4. Peranan *stakeholder* dalam *corporate governance* (*The Role of Stakeholders in Corporate governance*)

Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak stakeholder yang ditetapkan oleh hukum atau melalui *mutual agreement* dan mendorong kerjasama aktif antara korporat dan stakeholder dalam menciptakan kemakmuran, pekerjaan, dan perusahaan yang memiliki *sustainable*.

5. Pengungkapan dan transparansi (*Disclosure and Transparency*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan bahwa pengungkapan yang tepat waktu dan akurat telah dibuat atas semua hal yang material menyangkut korporat, termasuk situasi keuangan, kinerja, kepemilikan, dan pengelolaan perusahaan.

## 6. Kewajiban dewan (*The Responsibilities of the Board*)

Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan, dan akuntabilitas dewan kepada perusahaan dan pemegang saham.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* pada tahun 2006 telah mengeluarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. Pedoman GCG merupakan panduan bagi perusahaan dalam membangun, melaksanakan dan mengkomunikasikan praktik GCG kepada pemangku kepentingan (Praditia, 2010). Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut :

### 1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.

### 2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain.

Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibility (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

### **2.1.3 Jakarta Islamic Index**

*Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah. Pembentukan JII tidak lepas dari kerja sama antara Pasar Modal Indonesia (dalam hal ini PT Bursa Efek Jakarta) dengan PT Danareksa Investment Management (PT DIM). JII telah dikembangkan sejak tanggal 3 Juli 2000. Pembentukan instrumen syariah ini untuk mendukung pembentukan Pasar Modal Syariah yang kemudian diluncurkan di Jakarta pada

tanggal 14 Maret 2003. Mekanisme Pasar Modal Syariah meniru pola serupa di Malaysia yang digabungkan dengan bursa konvensional seperti Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Setiap periodenya, saham yang masuk JII berjumlah 30 (tiga puluh) saham yang memenuhi kriteria syariah. JII menggunakan hari dasar tanggal 1 Januari 1995 dengan nilai dasar 100.

Tujuan pembentukan JII adalah untuk meningkatkan kepercayaan investor untuk melakukan investasi pada saham berbasis syariah dan memberikan manfaat bagi pemodal dalam menjalankan syariah Islam untuk melakukan investasi di bursa efek. JII juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. JII menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, JII menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi. Selain itu, JII menjadi tolak ukur kinerja (*benchmark*) dalam memilih portofolio saham yang halal.

Penentuan kriteria dalam pemilihan saham dalam JII melibatkan Dewan Pengawas Syariah PT DIM. Saham-saham yang akan masuk ke JII harus melalui filter syariah terlebih dahulu. Berdasarkan arahan Dewan Pengawas Syariah PT DIM, ada 4 syarat yang harus dipenuhi agar saham-saham tersebut dapat masuk ke JII:

1. emiten tidak menjalankan usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang
2. bukan lembaga keuangan konvensional yang menerapkan sistem riba, termasuk perbankan dan asuransi konvensional

3. usaha yang dilakukan bukan memproduksi, mendistribusikan, dan memperdagangkan makanan/minuman yang haram
4. tidak menjalankan usaha memproduksi, mendistribusikan, dan menyediakan barang/jasa yang merusak moral dan bersifat mudharat

Selain filter syariah, saham yang masuk ke dalam JII harus melalui beberapa proses penyaringan (*filter*) terhadap saham yang listing, yaitu:

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan, kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar.
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio Kewajiban terhadap Aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama 1 (satu) tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama 1 (satu) tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 (enam) bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan pada jenis usaha utama emiten akan dimonitor secara terus menerus berdasarkan data publik yang tersedia. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks. Sedangkan saham emiten yang dikeluarkan akan diganti oleh saham emiten lain.

Semua prosedur tersebut bertujuan untuk mengeliminasi saham spekulatif yang cukup likuid. Sebagian saham-saham spekulatif memiliki tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler yang tinggi dan tingkat kapitalisasi pasar yang rendah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, saham-saham yang masuk dalam *Jakarta Islamic Index* terus dievaluasi dari sisi ketaatannya terhadap prinsip-prinsip syariah. Apabila saham-saham tersebut tidak lagi memenuhi prinsip-prinsip syariah, otoritas akan mengeluarkannya dari JII dan kedudukannya akan digantikan saham yang lain. Hal tersebut kemudian menimbulkan kecurigaan, apakah saham-saham yang terdaftar di JII benar-benar terbebas dari praktik-praktik manipulasi data keuangan, terlebih karena dilihat dari nilai kapitalisasi maupun nilai indeksnya, saham-saham yang tergabung di JII selalu mempunyai kinerja yang baik dari tahun ke tahun.

Hal lain yang menimbulkan kecurigaan adalah adanya fakta bahwa saham-saham JII merupakan saham yang masuk kategori *blue chips*, yaitu sekitar 80% masuk kategori LQ-45 sehingga pergerakan kapitalisasi dan indeks saham-saham JII selalu mengikuti pergerakan pasar. Selain itu, sajek JII diluncurkan pada 2000 sampai 2007, trendnya terus meningkat, sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan LQ-45 selalu mengalami fluktuasi (Nafik, 2009).

Pada akhirnya, *Jakarta Islamic Index* diharapkan mampu memotivasi perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia untuk dapat memperbaiki kinerjanya dengan usaha yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada dan senantiasa terhindar dari praktik-praktik kecurangan, seperti tindakan manajemen

laba. Untuk itulah maka perusahaan-perusahaan di Indonesia diharapkan mulai menerapkan praktik *corporate governance* dengan baik serta tetap memperhatikan hal-hal lain yang dapat menjadi penyebab terjadinya manajemen laba, seperti besar kecilnya ukuran perusahaan serta kebijakan *leverage* perusahaan.

#### **2.1.4 Manajemen Laba**

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal guna mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya atau perusahaannya sendiri (Saputro dan Setiawati, 2004). Schipper (dalam Widiatmaja, 2010) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Scott (dalam Halim dkk., 2005) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

*“Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm”.*

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* (PAT) dan *Agency Theory*. Dalam penelitian Halim dkk. (2005), tiga hipotesis PAT yang dapat dijadikan dasar motivasi tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada di atas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Selain itu, Healy dan Wahlen (dalam Sanjaya dan Raharjo, 2006) menyatakan bahwa praktik manajemen laba dilakukan oleh manajer karena ada beberapa motivasi yang meliputi pasar modal, kontrak, dan regulator.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengukur manajemen laba didasarkan pada teknik pencatatan akuntansi berbasis akrual. Pendekatan *accrual basis* mewajibkan perusahaan mengakui pendapatan/biaya yang sudah menjadi hak/kewajiban pada periode sekarang, meskipun transaksi kasnya terjadi pada periode berikutnya (Primanita dan Setiono, 2006). Total akrual terdiri dari komponen *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajemen, artinya manajer memberikan intervensinya dalam proses pelaporan keuangan. *Nondiscretionary accrual* adalah komponen akrual diluar kebijakan manajemen (Kusuma dan Sari, 2003). Besarnya manajemen laba pada perusahaan digambarkan dengan besarnya nilai *discretionary accrual*.

### 2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental dari suatu perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kinerja perusahaan juga merupakan indikator tingkatan prestasi yang dapat dicapai dan mencerminkan keberhasilan manajer. Menurut Sucipto dalam Widiatmaja (2010) pengertian kinerja adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pengukuran kinerja perusahaan dilakukan untuk melakukan perbaikan dan pengendalian atas kegiatan operasional perusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain, serta untuk menetapkan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Sedangkan tujuan penilaian kinerja keuangan menurut Sucipto (2003) menjelaskan bahwa penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik.

Laporan keuangan sering digunakan sebagai alat ukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam hal ini laporan arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil kegiatan operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan (Pradhono, 2004).

### 2.1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan insitusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan (Dewi, 2008). Sedangkan menurut Jensen dan Meckling dalam Permanasari (2010) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. *Monitoring* tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Widjaja dan Kasenda, 2008). Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

### **2.1.7 Kualitas Audit**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat pada para manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan (Meutia dalam Praditia, 2010). Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang berkualitas, relevan dan dapat dipercaya dihasilkan dari audit yang dilakukan secara efektif oleh auditor yang berkualitas. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang dianggap berkualitas dibandingkan dengan auditor yang kurang berkualitas, karena mereka menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitasnya auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula.

Kantor akuntan publik yang lebih besar diasumsikan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik pula. Perbedaan kualitas jasa yang ditawarkan

kantor akuntan publik menunjukkan identitas kantor akuntan publik tersebut. Independensi dan kualitas auditor dapat berdampak pada pendeteksian manajemen laba. Terdapat dugaan bahwa auditor yang bereputasi baik dapat mendeteksi kemungkinan adanya manajemen laba secara lebih dini sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penggunaan auditor yang berkualitas tinggi juga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk berlaku curang dalam menyajikan informasi yang tidak akurat ke masyarakat. Dengan demikian calon investor mempunyai informasi yang tidak menyesatkan mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang.

#### **2.1.8 Ukuran Perusahaan**

Salah satu tolok ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan adalah ukuran perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam kapitalisasi pasar. Semakin besar kapitalisasi pasar, maka semakin dikenal dalam masyarakat. (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham (Fama dan French dalam Dewi, 2010). Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan semakin banyak dan memperkecil

kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang bisa menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba pada perusahaan. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan ke dalam logaritma dari nilai kapitalisasi pasar.

### **2.1.9 Leverage**

*Leverage* adalah hutang sumber dana yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas. *Leverage* dibagi menjadi dua yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*) (Sam'ani, 2008). *Leverage* operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan *equity* yang dimilikinya.

Hutang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditur. Dalam perjanjian hutang ini, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hal ini bertujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Astuti, 2004). Selain itu, adanya perjanjian kontrak hutang memicu manajemen untuk meningkatkan *discretionary accrualnya* dengan tujuan memperlihatkan kinerja positif pada kreditur, sehingga memperoleh suntikan dana atau untuk memperoleh penjadwalan kembali pembayaran hutang. Agar lebih aman, *debt* untuk mendanai kegiatan perusahaan

sebaiknya bersifat jangka panjang atau sesuai dengan jangka waktu aset yang diperoleh (Ulupui, 2005).

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari

Tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Dewi Saptantinah Puji Astuti (2004)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar <i>Right Issue</i>	Kepemilikan institusional dan <i>Leverage</i>	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
2.	Halima Shatila Palestin (2006)	Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba	Kualitas audit	(1) Kualitas audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba
3.	Sylvia Veronica dan Siddharta Utama (2006)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik <i>Corporate Governance</i> Terhadap Pengelolaan Laba ( <i>Earning Management</i> )	Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan, dan Kualitas audit	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (3) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

4.	Tri Widyastuti (2007)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dan Dampaknya pada <i>Return Saham</i>	Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan, dan <i>Leverage</i>	(1) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (3) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
5.	Ujiyantho dan Pramuka (2007)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur	Kepemilikan institusional, Manajemen laba	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (2) Manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan
6.	Luhgiatno (2008)	Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi pada Perusahaan yang Melakukan IPO di Indonesia	Kualitas audit	(1) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Arin Ristiyaningrum (2009)	Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007	Kepemilikan institusional	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
8.	Rifki Muslim (2009)	Pengaruh Kualitas Audit dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Kualitas audit	(1) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
9.	Sita Indrayani (2009)	Pengaruh Asimetri Informasi, Konsentrasi Kepemilikan Institusional, dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen laba	Kepemilikan institusional dan <i>Leverage</i>	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

10.	Tri Widyastuti (2009)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Kepemilikan institusional, Ukuran perusahaan, dan <i>Leverage</i>	(1) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba (3) <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
11.	Indra Dewi Suryani (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Kepemilikan institusional dan Ukuran perusahaan	(1) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
12.	Okta Rezika Praditia (2010)	Analisis Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2005-2008	Kepemilikan institusional dan Kualitas audit	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
13.	Restie Ningsaptiti (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba	Ukuran perusahaan dan Kualitas audit	(1) Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
14.	Widiatmaja (2010)	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Manajemen Laba dan Konsekuensi Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan	Kepemilikan institusional, Manajemen laba	(1) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) Manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan

15.	Yohana Indriani (2010)	Pengaruh Kualitas Auditor, <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba	Kualitas audit, Kepemilikan institusional, dan <i>Leverage</i>	(1) Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (2) Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba (3) <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
-----	------------------------	---	--	---

Sumber : Penelitian-penelitian terdahulu

## 2.3 Kerangka Pemikiran

### 2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring yang dilakukan secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Ujiantho dan Pramuka, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) dan Suryani (2010) menunjukkan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer dalam melakukan manajemen laba. Tindakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

### **2.3.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan memiliki reputasi yang tinggi dibanding auditor *Non Big Four*. Jika auditor ini tidak dapat mempertahankan reputasinya, maka masyarakat tidak akan memberi kepercayaan kepada auditor *Big Four* sehingga lama kelamaan auditor ini akan tiada dengan sendirinya.

Indriani (2010) yang meneliti tentang hubungan antara kualitas auditor dengan manajemen laba menemukan bahwa semakin tinggi kualitas auditor maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan Ningsaptiti (2010) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* yang memiliki kualitas auditor yang tinggi di mata masyarakat akan dapat mencegah praktik manajemen laba. Dari penelitian-penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan kualitas auditor yang tinggi yang dalam penelitian ini auditor yang termasuk *Big Four* akan mengurangi praktik manajemen laba.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak.

Veronica dan Utama (2006) dan Ningsaptiti (2010) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Sehingga, diduga bahwa

ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana semakin besar perusahaan maka semakin kecil pengelolaan labanya.

#### **2.3.4 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba**

*Leverage* merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang.

Penelitian Astuti (2004) dan membuat hipotesis dalam penelitiannya bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menawarkan standar akuntansi yang menurunkan atau menaikkan laba yang dilaporkan. Hasil penelitian konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang menyatakan bahwa *leverage* yang tinggi mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan laba. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung mengatur labanya dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah.

#### **2.3.5 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan**

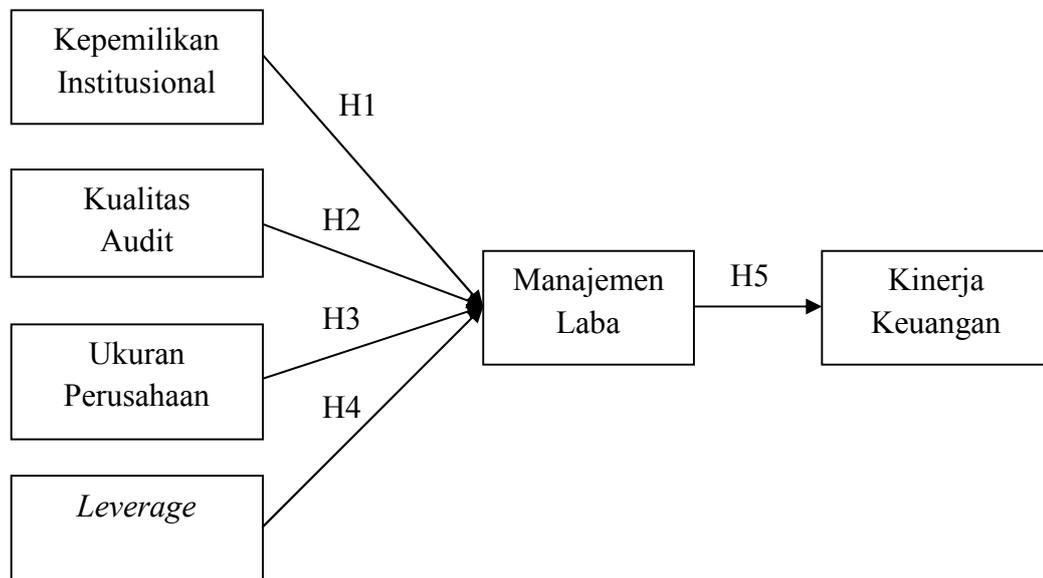
Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan sengaja

untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual. Padahal kinerja fundamental perusahaan tersebut digunakan oleh pemodal untuk menilai prospek perusahaan, yang tercermin pada kinerja saham. Manajemen laba yang dilakukan manajer pada laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan saham (Haris dalam Widiatmaja 2004).

Cornett *et al.* (dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007) menemukan adanya pengaruh mekanisme hubungan antara *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba yang berhubungan dengan CFROA yang merefleksikan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Widiatmaja (2010) juga menggambarkan hasil yang sama dimana manajemen laba berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earnings management*, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya. Semakin baik *corporate governance*, maka manajemen laba akan semakin kecil, sehingga CFROA dapat semakin baik dalam menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Untuk menggambarkan pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba dan konsekuensi manajemen laba terhadap kinerja keuangan, maka dibuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



Sumber : Widyastuti (2009); Indriani (2010); Veronica dan Utama (2006); Astuti (2004); dan Widiatmaja (2010)

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, landasan teori, penelitian sebelumnya dan kerangka penelitian teoritis, maka dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H2: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

H4: *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H5: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan, membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2006). Secara garis besar, dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen.

##### **3.1.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba dan kinerja keuangan. Teori keagenan telah memunculkan sebuah konflik keagenan. Hal ini dipacu dengan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Konflik keagenan ini dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik yang sesuai dengan kepentingan pribadinya. Perilaku manajemen seperti ini merupakan akibat lemahnya pengawasan terhadap perilaku manajemen. *corporate governance*, yang dalam penelitian ini diwakili oleh kepemilikan institusional dan kualitas audit, merupakan sebuah sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang diharapkan nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

##### **3.1.1.1 Manajemen Laba**

Manajemen laba yang dilakukan manajer akan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tersebut. Manajemen laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi, dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* karena model ini dianggap lebih baik di

antara model lain untuk mengukur manajemen laba (Dechow dalam Ujiantho dan Pramuka, 2007).

$$TAC = Nit - CFOit$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TAit/Ait-1 = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1 / Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt / Ait-1 - \Delta Rect / Ait-1) + \beta_3 (PPEt / Ait-1)$$

Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DAit = TAit / Ait-1 - NDAit$$

Keterangan:

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAit = Total akrual perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

$\Delta Revt$  = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$  = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

e = error

### 3.1.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*). Arus kas (*Cash Flow*) memperlihatkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan. CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aset.

$$\text{CFROA} = \frac{\text{EBIT} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan:

CFROA = *Cash flow return on assets*

EBIT = Laba sebelum bunga dan pajak

Dep = Depresiasi

*Assets* = Total aktiva

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional), ukuran perusahaan, leverage, ditambah dengan kualitas audit sebagai salah satu variabel independen yang bersifat pengawasan dari mekanisme *corporate governance*.

### 3.1.2.1 Kepemilikan Institusional

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Gideon dalam Widiatmojo, 2005). Dalam penelitian ini Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar di pasar saham:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham Institusi}}{\text{Jumlah saham beredar di pasar}}$$

### 3.1.2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para auditor dalam proses pengauditan. Kualitas auditor dapat diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dan audit yang dilakukan oleh KAP Non-Big Four. Dalam penelitian ini, kualitas audit merupakan variabel dummy. Keterangan tentang siapa auditor yang mengaudit perusahaan sampel dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan sampel selama periode pengujian. Jika perusahaan diaudit oleh KAP Big Four maka mendapat nilai 1 dan 0 sebaliknya. Kategori KAP Big Four di Indonesia, yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan, dan KAP Haryanto Sahari.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.

3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanokata dan Osman Bing Satrio.

### 3.1.2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan variabel yang diukur dengan logaritma natural dari besarnya kapitalisasi pasar perusahaan sampel.

Ukuran Perusahaan =  $\ln$  Kapitalisasi pasar

### 3.1.2.4 Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (modal asing) yang dipergunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. sumber yang berasal dari modal asing akan meningkatkan resiko perusahaan. Oleh karena itu, makin banyak menggunakan modal asing maka besar pula rasio *leverage*-nya dan berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan (Dewi, 2010).

Variabel ini diukur dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aktiva. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$leverage = \frac{\text{utang}}{\text{aktiva}}$$

Keterangan:

*Leverage* = Pengungkit / rasio utang terhadap aktiva

Utang = Total utang pada tahun t

aktiva = Total aktiva pada tahun t

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) selama periode 2005-2009 yang berjumlah 71 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu :

1. Telah terdaftar minimal sekali setahun di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2005-2009.
2. Menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2005-2009.
3. Memiliki data-data yang diperlukan di dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 11 perusahaan dengan periode pengamatan masing-masing perusahaan selama 5 tahun sehingga pada penelitian ini terdapat 55 poin observasi.

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2005–2009. Data tersebut diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), situs Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), dan Pojok BEI Universitas Diponegoro.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yaitu cara yang dipergunakan untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu:

1. Studi Pustaka

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan melalui artikel, jurnal, penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian.

2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Diponegoro Semarang, *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, dan situs resmi BEI.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

#### **3.5.2 Model Analisis**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan adalah normal dan tidak mengandung gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Kemudian dilakukan uji untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian yang dilakukan dibagi menjadi dua model, yaitu model untuk manajemen laba dan model untuk kinerja keuangan, yang dapat diilustrasikan sebagai berikut:

$$\text{Model 1} \quad \text{ML} = \alpha_0 + \beta_1 \text{InstOwn} + \beta_2 \text{Audit} + \beta_3 \text{SIZE} + \beta_4 \text{DER} + e$$

$$\text{Model 2} \quad \text{Kinerja} = \alpha_0 + \beta_5 \text{ML} + e$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

InstOwn = Kepemilikan Institusional

Audit = Kualitas Audit

SIZE = Ukuran Perusahaan

DER = *Leverage*

Kinerja = Kinerja Keuangan

### 3.5.3 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.3.1 Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data sampel. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan grafik histogram dan grafik *normal probability plot*.

#### 3.5.3.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi atau asumsi independensi residual menggunakan metode Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan hanya mensyaratkan adanya *intersept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel

independen. Dimana dalam metodenya dinyatakan jika nilai menunjukkan nilai sekitar angka 2 yang secara umum dijadikan patokan untuk menyimpulkan terjadinya independensi residual (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar residual pada periode  $t$  dengan residual periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2006) yaitu:

$0 < \text{nilai DW} < d_l$  = ada autokorelasi positif

$d_l \leq \text{nilai DW} \leq d_u$  = tidak ada autokorelasi positif

$d_u < \text{nilai DW} < 4-d_u$  = tidak ada autokorelasi

$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$  = tidak ada autokorelasi negatif

$4-d_l < \text{nilai DW} < 4$  = ada autokorelasi negatif

### 3.5.3.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui terjadinya varian tidak sama untuk variabel bebas yang berbeda (Ghozali, 2006). Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antar nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2006). Apabila pada grafik

*scatterplot* titik menyebar di atas maupun dibawah nilai nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas atau dapat disebut terjadi homokedastisitas (Ghozali, 2006). Jika terdapat pola tertentu yang teratur, seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas.

#### **3.5.3.4 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2006). Dalam suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi di antara variabel independennya. Ghozali (2006) menjelaskan bahwa pengujian yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$ , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya jika tolerance  $< 0,10$  dan VIF  $> 10$ , maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut.

#### **3.5.4 Uji Hipotesis**

##### **3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali,2006). Lebih lanjut Ghozali (2006) menjelaskan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan sampai dengan satu. Nilai adjusted  $R^2$  yang mendekati satu berarti

kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### **3.5.4.2 Uji Statistik F (f –test)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen Ghozali (2006).

#### **3.5.4.3 Uji Statistik t (t-test)**

Menurut Ghozali (2006), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.